

***BODY RECORD:***

**PERJALANAN TUBUH DALAM BINGKAI TARI SRANDUL**

Wisnu Dermawan  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [dermawanwisnu1@gmail.com](mailto:dermawanwisnu1@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

“*Body Record*” dalam Bahasa Indonesia berarti catatan atau rekaman tubuh. Karya tari ini menceritakan perjalanan manusia khususnya perjalanan tubuh tari penata. Karya tari dalam bentuk *suita* ini dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama tentang kelahiran, dua tentang mengenal tari, tiga tentang konflik batin, dan empat mengenai kelahiran kembali. Tari Srandul menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan berawal dari menyaksikan pementasan tari Srandul di Dusun Dukuh Seman, desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dari sekian banyak hal yang ditangkap dari tari Srandul, penata tertarik pada koreografi tunggalnya yang dihadirkan dalam sebelas segmen, tema perjalanan manusia, gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia, dan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu adanya *tembang*, *tembung*, dan tari. Tema ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman empiris penata khususnya perjalanan tubuh tari penata. Koreografi tari ini merupakan koreografi tunggal yang ditarik oleh penata tari sendiri. Pertimbangannya adalah untuk mempermudah proses penciptaannya, selain beranggapan bahwa yang paling mengerti tentang hidup dan perjalanan hidup yang pernah dihnyalah penata sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa dalang dari kehidupan kita adalah diri kita sendiri. Gerak *Mlampah* sebagai representasi perjalanan manusia yang ada pada tari Srandul dijadikan transisi antar bagian dalam struktur tari. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

Kata kunci : Koreografi tunggal, gerak *mlampah*, perjalanan manusia.

### **ABSTRACT**

*"Body Record" in Indonesian means catatan or rekaman tubuh. This dance work tells about the human journey, especially the journey of choreographer's dance body. This dance work in the form of suite is divided into four parts, the first part about birth, second about getting to know dance, third about inner conflict, and fourth about rebirth. Tari Srandul (Srandul dance) became the inspiration for creating this dance work. This interest started from watching the Srandul dance performance in Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Bulu District, Temanggung Regency, Central Java. Choreographer captures many things from the Srandul dance, and finally interested by the solo choreography presented in eleven segments, the theme about human journey, the movement of mlampah as a representation of the theme, and the three main elements of the Srandul dance, namely the presence of tembang, tembung, and dance. Then the choreographer connecting the theme with his empirical experience, especially the journey of the choreographer's dance body. This dance choreography is a solo work choreography that is danced by the choreographer himself. The choreographer dances the work that was created with the consideration to facilitate the creation process. In addition, the choreographer think that the one who understands the most about life and the journey of life that the choreographer has ever passed is only the choreographer himself. It could also be said that the mastermind of our lives is ourselves. Mlampah movements as a representation of the human journey in Srandul dance are used to move between parts in the dance structure. Through this work, it is hoped that it will create the younger generation to be involved in preserving and developing traditional arts in their respective regions.*

*Keywords: Solo choreography, mlampah movement, human journey.*

### **I. PENDAHULUAN**

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tari rakyat bersifat spontan, asli ekspresi masyarakat, yang dibentuk dan digunakan untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri.

Tari Srandul adalah salah satu kesenian peninggalan nenek moyang berupa seni pertunjukan tradisional kerakyatan dalam

bentuk dramatari rakyat.<sup>1</sup> Tari Srandul merupakan tari ritual, digunakan sebagai alat kelengkapan *bersih desa* yang diundang oleh orang yang punya hajat atau nadzar sebagai *pancingan* rezeki. Selain itu juga dipertunjukkan pada peringatan hari besar nasional.<sup>2</sup>

Pertunjukan Tari Srandul dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainnya menggunakan dialog untuk berinteraksi satu sama lain. Srandul berasal dari bahasa Jawa *serandhil* yang berarti romping-ramping, *pating srendhil* atau *pating sranthil*.<sup>3</sup> *Serandhil* dapat diartikan bahwa cerita yang disampaikan dalam tari Srandul tidak urut atau tidak berkesinambungan antara cerita yang satu dengan cerita yang lain.<sup>4</sup> Tari Srandul tidak hanya menggelarkan cerita atau lakon tetapi juga menyampaikan petuah atau *wejangan* bijak yang disampaikan oleh penari kepada penonton melalui *tembang* dan *tembung*, yang kadang tidak sejalan dengan lakon yang disampaikan. *Tembang* dan *tembung* tersebut berisi syair religius berupa ajakan untuk berbuat baik, atau syair jenaka

untuk menyindir perilaku masyarakat yang kurang terpuji.

Tari Srandul banyak tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Tari Srandul yang ada di Jawa Tengah tepatnya di Desa Wonosari, Dusun Dukuh Seman, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung teridentifikasi masuk ke daftar seni tradisional kerakyatan yang hampir punah.<sup>5</sup> Hal ini bisa terjadi karena semakin merosotnya popularitas tari Srandul khususnya, lemahnya regenerasi, kalah bersaing dengan seni tradisi yang lain seperti Kuda Lumping, Dayakan, Kubro Siswo, Wulan Sunu dan Topeng Ireng.<sup>6</sup> Tampaknya, pemerintah kabupaten Temanggung kurang peduli terhadap tari Srandul. Sepuluh tahun terakhir pemerintah sering mengadakan festival untuk beberapa jenis kesenian tradisi kerakyatan, namun untuk kesenian Srandul belum pernah diadakan.

Tari Srandul di Dusun Dukuh Seman mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menyampaikan tema tentang perjalanan manusia. Isi cerita yang disuguhkan dalam tari Srandul ini adalah lahirnya *jabang* bayi bernama Joko Bodho yang dilahirkan tanpa

<sup>1</sup>Andi Setiono (ed.). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 802

<sup>2</sup>Andi Setiono (ed.). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 804

<sup>3</sup>Nanik Herawati. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi. 34

<sup>4</sup>Wawancara dengan Habib Talhan, tanggal 15 Maret 2017 di Pondok Pesantren Ageng Dipuro.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Didik Nuryanto (55 Tahun), Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung, Temanggung: 24 September 2018

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

ayah karena ayahnya pergi saat dia masih di dalam kandungan, dan setelah lahir dan tumbuh dewasa Joko Bodho pergi untuk mencari keberadaan ayahnya sampai ke negeri Arab.<sup>7</sup> Tari Srandul yang ada di dusun Dukuh Seman dibagi menjadi tiga belas segmen. Masing-masing segmen mempunyai cerita yang berbeda dan tidak berkesinambungan, tetapi inti dan pesan yang disampaikan sama.<sup>8</sup> Tiga belas segmen tersebut, yaitu Babad-babad, Kencur Gunung, Badut 1, Pentulan, Badut 2, Cina Landa dan Leo, Haji Sunthi, Sandul, Wayuhan, Buruh Macul, Mbah Kyai dan Dukun Bayi, Cepuk Hadi Pura, Perkutut.

Dalam setiap segmennya penari yang tampil berbeda-beda demikian juga dengan jumlah penarinya. Dari tiga belas Segmen, sebelas disajikan secara tunggal atau *solo performance* seperti pada segmen Babad-babad, Kencur Gunung, Badut 1, Pentulan, Badut 2, Haji Sunti, Srandul, Wayuhan, Buruh Macul, Cepuk Hadi Pura, Perkutut. Sedangkan segmen Mbah Kyai dan Dukun Bayi melibatkan dua orang penari atau *duet*, segmen Cina Landa dan Leo melibatkan tiga orang penari atau *trio*. Kemampuan setiap individu penari sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pementasan tari Srandul karena penari akan memainkan peran tanpa teks. Penari diwajibkan

untuk bisa memainkan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu, *tembang*, *tembung*, dan tari. Tiga unsur pokok ini juga menjadi ciri khas dalam pertunjukan tari Srandul. Materi *tembang*, *tembung*, dan tari sesuai dengan kemampuan penari.

Gerak yang digunakan dalam tari Srandul adalah stilisasi dari gerak sehari-hari seperti gerak berjalan, gerakan orang sedang berladang, dan gerak orang sedang mencuci. Tari Srandul memiliki beberapa motif gerak, seperti motif *mlampah* atau berjalan, *kambengan*, *kalang kinanthang*, *bapangan*, *tumpang tali*, *lembeyan*, *macul*, *babad-babad*, *manuk mabur*, dan *ngladeni*. Motif-motif gerak tersebut dilakukan berulang-ulang tanpa adanya perubahan bentuk yang *signifikan*.

Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah kesenian tari Srandul hidup dan berkembang (Temanggung), beberapa kali sempat menyaksikan pementasan tari Srandul. Dengan kata lain, sudah sejak lama memiliki ketertarikan terhadap tari Srandul. Penata lahir di keluarga yang menyukai kesenian tradisi. Ayah dan kakek terlibat dalam pertunjukan Wayang Wong di Temanggung dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesenian Srandul meskipun tidak pernah terlibat sebagai penari atau pelaku dalam kesenian Srandul.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

Namun demikian, Ayah sering bercerita tentang tari Srandul sambil memperagakan gerakan yang ada pada tari Srandul, yaitu gerak *mlampah*. Sejak saat itulah penata mulai tertarik dan sering menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tari Srandul di sekitar tempat tinggal.

Dari sekian kali menyaksikan pertunjukan tari Srandul, dengan kesadaran sebagai penari dan koreografer melihat gerak *mlampah* sebagai gerak dominan pada tari Srandul. *Mlampah* dalam Bahasa Indonesia berarti berjalan. Dalam persepsi, kehadiran gerak *mlampah* sangat terkait dengan tema atau bisa diinterpretasi sebagai presentasi dari tema perjalanan manusia.

Pemaparan mengenai tari Srandul di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari "*Body Record*". Ide penggarapan karya tari "*Body Record*" ini berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pertunjukan tari Srandul. Dari sekian banyak hal yang di tangkap dari tari Srandul, penata tertarik pada koreografi tunggal yang dihadirkan dalam sebelas segmen, tema perjalanan manusia, gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia, dan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu adanya *tembang*, *tembung*, dan tari.

Selain koreografi tunggalnya juga tertarik dengan tema perjalanan manusia. Tema ini

kemudian dihubungkan dengan pengalaman empiris khususnya perjalanan tubuh tari penata. Margaret E. Bell Grender, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan, bahwa pengalaman empiris adalah peribahasa atau maksim yang berasal dari pengalaman yang luas.<sup>9</sup> Pengalaman tubuh tari dimulai sejak usia 9 tahun. Penata mulai belajar tari gaya Surakarta dengan Ayah. Hal menarik yang dialami saat belajar menari adalah timbulnya perasaan nyaman dan senang yang didapat dan dirasakan, selain juga banyak mendapat teman dan pengetahuan baru yang membuat semakin menyukai tari dan ingin selalu menari. Sebuah pengalaman baru yang sangat berkesan adalah ketika mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba tari tradisi gaya Surakarta dengan materi tari Prawiro Watang dan lolos sampai ke tingkat provinsi Jawa Tengah dengan mendapat Juara Harapan 2.

Pada usia 14 tahun, sempat berhenti belajar menari karena mengalami "*bullying*" dari teman sekitar seperti "*Cah lanang kok nari? Ora isin po?*" (Anak laki-laki kok nari? Apa tidak malu?) sehingga mendapatkan beban mental yang membuat berpikir untuk ke luar dan mencari hal baru. Mulai saat itu, penata lebih memilih untuk bermain sepakbola, basket, dan pencak silat. Namun, di saat mulai lupa dengan kegiatan menari, justru diminta untuk

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1

mewakili sekolah mengikuti lomba tari untuk kategori remaja di tingkat Kabupaten Temanggung. Dengan berbagai pertimbangan dan dukungan keluarga, diputuskan untuk mengikuti lomba tersebut dan mendapatkan Juara 2. Dukungan yang tak henti dari keluarga membuat penata terus berjalan pada dunia tari, walaupun sejajurnya tidak berkeinginan untuk mendalami dunia tari. Akhirnya memutuskan untuk mengikuti keinginan kedua orangtua untuk mendalami dunia tari melalui jalur akademik yaitu dengan melanjutkan ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Yogyakarta. Berbagai pergolakan hati seperti rasa tidak nyaman, bingung, galau, sakit, dan pada puncaknya sempat mengalami depresi di awal menjadi siswa di SMKI Yogyakarta. Penata menceritakan segala persoalan ini kepada orangtua, namun apa daya keinginan orangtua sangatlah tinggi agar anaknya menjadi seorang seniman tari. Meski berat, akhirnya memilih untuk membahagiakan kedua orangtua dengan mengikuti keinginan mereka. Masa sekolah, dijalani tidak sepenuh hati dan berimbas pada nilai akademik yang tidak maksimal. Dengan bertambahnya usia, penata mulai berpikir bahwa harus bisa bertanggungjawab dengan pilihan yang telah diambil. Pikiran ini muncul ketika proses pembuatan Tugas Akhir dan sedikit demi sedikit memunculkan rasa suka kembali terhadap dunia tari. Setelah lulus, penata

merasa menyesal karena tidak melakukan hal terbaik semasa sekolah di SMKI Yogyakarta. Penyesalan inilah yang menuntun untuk melanjutkan sekolah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang merupakan pilihan paling tepat untuk mempelajari seni tari. Berbagai materi yang dipelajari di antaranya Koreografi, Olah Tubuh, Tata Rupa Pentas, Tata Cahaya, dan Kreativitas memberikan pemahaman baru mengenai dunia tari. Pengetahuan mengenai komposisi tari secara bertahap mulai dipahami dan perlahan mulai memahami tentang tubuh tari, mulai membebaskan tubuh untuk menari sesuai dengan apa yang ingin dilakukan secara ikhlas. Penata lebih bersikap membuka diri hingga lebih mudah untuk menerima materi-materi komposisi di kelas Koreografi I, II, dan III.

Gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia yang ditangkap dari tari Srandul di Dusun Dukuh Seman, kemudian digunakan sebagai gerak transisi setiap bagian dalam karya tari yang diciptakan. Gerak *mlampah* kemudian dikembangkan dari segi waktu, ruang, dan tenaga. Dalam karya "*Body Record*", nuansa tari Srandul sengaja dihadirkan dengan memunculkan tiga unsur pokok dalam tari Srandul yaitu *tembang*, *tembung*, dan tari sebagai ciri khas pertunjukan tari Srandul.

Dalam karya yang digarap ini, lebih menitikberatkan pada pengalaman dan kesan

yang didapat dari perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, sakit, dan galau dengan bentuk *suita*. *Suita* merupakan istilah yang sering digunakan dalam bidang musik. *Suita* adalah rangkaian beberapa tarian, yang terdiri dari berbagai jenis birama, tempo, dan sifat.<sup>10</sup> Dalam abad ke 17 atau 18 istilah *suita* dipakai di Eropa Barat dalam arti yang tidak tentu umumnya dimaksudkan ialah ‘deretan beberapa tarian’. Nama lain yang dipake untuk *suita* adalah *partita* yang artinya terdiri dari bagian, dalam bahasa Italia ‘*partire*’ artinya membagi, *Ordre* (bahasa Perancis) artinya urutan. Istilah *ordre* sering dipakai oleh Couperine.<sup>11</sup> Konsep *suita* dipilih karena ingin mengungkapkan dan menghadirkan bagian-bagian yang masing-masing memiliki cerita tanpa harus berhubungan antara bagian satu dengan yang lainnya, meskipun tetap dalam tema yang sama yaitu perjalanan hidup.

Rumusan ide penciptaan karya tari “*Body Record*”, yaitu menciptakan karya tari tunggal berdasarkan perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata dengan mengolah pengalaman dan kesan seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, dan galau dalam karya yang dibentuk dengan konsep *suita*. Nuansa tari Srandul dimunculkan dengan adanya *tembang*,

*tembung*, dan tari yang diungkapkan ke dalam gerak, nyanyian, dialog, dan iringan tari.

Tujuan dan manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah :

- Menyadarkan diri sendiri dan masyarakat untuk tidak begitu saja melupakan semua pengalaman yang pernah dialami, justru sebuah pengalaman haruslah dijadikan sebuah barometer dalam menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik untuk ke depannya.

- Mencoba mengeksplorasi dan mengolah pengalaman hidup ke dalam karya tari.

- Memperkenalkan tari Srandul yang ada di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

- Mengingat kembali pengalaman dari perjalanan hidup masa lalu sebagai sarana mengevaluasi diri.

- Bisa menciptakan karya tari berdasarkan pengalaman hidup yang pernah dialami.

- Lebih memahami tari Srandul yang ada di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

<sup>10</sup> Marzoeki, Latifa Kodijat. 2007. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djembatan. Hal 100.

<sup>11</sup> Karl-Edmund Priersj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hal 70.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Koreografi

Tari adalah ekspresi paling dasar yang didorong oleh jiwa manusia untuk berpikir dan merasakan kemudian menyalurkannya melalui media utama tari yaitu gerak. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak.<sup>12</sup> Gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak dalam seni tari telah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuk menjadi seni.<sup>13</sup>

Proses penciptaan karya tari merupakan suatu penuangan ide gagasan melalui sebuah gerak sebagai media tari. Gerak merupakan hal yang terpenting dalam sebuah karya tari. Dalam eksplorasi gerak tersebut penata melakukan pencarian gerak melalui improvisasi dengan motivasi bayangan masa lalu tentang perjalanan tubuh tari penata. Untuk pemilihan penari, penata menginginkan penari yang mengerti tentang perjalanan hidup penata dan tari Srandul, maka penata berkeinginan untuk menarikan sendiri karya tari yang diciptakan. Tidak hanya untuk mempermudah dalam proses penciptaannya, hal ini terkait dengan rasa yang akan dimunculkan dalam setiap *suita*.

Musik yang digunakan adalah musik dalam format MIDI dan musik *live* yang tentunya disesuaikan dengan tema dan konsep garap tari.

Untuk memvisualisasikan tema perjalanan manusia khususnya perjalanan tubuh tari penata, karya tari ini dibagi menjadi empat *suita*. *Suita* satu tentang kelahiran dan masa anak-anak, *suita* dua tentang awal mengenal tari, *suita* tiga tentang konflik batin, dan *suita* empat tentang kelahiran kembali semangat dan tekad.

Rangsang adalah sesuatu yang dapat membangkitkan akal dan pikiran untuk dapat melakukan aktivitas. Berkaitan dengan berproses menciptakan karya tari, ada banyak elemen yang hadir dimotivasi oleh berbagai hal yang berbeda-beda. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, *visual*, gagasan, rabaan, atau *kinestetik*.<sup>14</sup> Seperti dijelaskan dalam latar belakang, ide karya tari ini didapat saat menyaksikan pertunjukan tari Srandul. Dari menyaksikan kemudian mencari tahu atau proses penggalian tentang tari Srandul, akhirnya penata menemukan tema perjalanan manusia, gerak mlampah yang bisa dikatan sebagai representasi dari perjalanan manusia, koreografi tunggal yang dihadirkan dalam sebelas segmen, dan adanya tembang, tembung,

---

<sup>12</sup> Jacquiline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktisi Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti. Hal 16.

<sup>13</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili. Hal 3.

<sup>14</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 20.

dan tari sebagai ciri khas pertunjukan tari Srandul. Penetapan seperti ini, Smith mengatakan sebagai rangsang gagasan.<sup>15</sup> Selain rangsang gagasan, penciptaan karya ini juga menggunakan rangsang *kinestetik*. Rangsang *kinestetik* berkaitan dengan ditetapkannya motif *mlampah* dan gerak literal sebagai gerak dasar yang dikembangkan dan diolah untuk menemukan variasinya, kemudian dikomposisi menjadi bentuk koreografi.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.<sup>16</sup> Berdasarkan latar belakang di atas muncul gagasan untuk membuat karya tari bertema literal yaitu perjalanan manusia. Tema literal penata pahami sebagai tema yang menggelarkan sebuah cerita dan di dalamnya terdapat fenomena atau kejadian. Tema perjalanan manusia ini lebih spesifiknya menunjuk pada perjalanan tubuh tari penata. Tema yang dipilih ini dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan, dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Secara keseluruhan karya tari ini memaparkan tentang perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata. Berkaitan dengan gagasan tentang konsep yang diambil mengenai perjalanan manusia, maka penata menggunakan judul "*Body Record*". *Body Record* jika dialihkan dalam bahasa Indonesia berarti catatan tubuh. Bagaimana tubuh mampu mencatat pengalaman atau fenomena yang pernah terjadi dalam perjalanan hidup. Diharapkan judul ini dapat mengantarkan imajinasi dan pemahaman penonton untuk bisa memahami karya yang diciptakan.

Istilah bentuk ungkap dipahami sebagai tipe tari, dan cara ungkap dimengerti sebagai mode penyajian.<sup>17</sup> Karya tari ini menggunakan tipe studi dan dramatik. Tipe studi berarti bahwa penggarap tari lebih berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas.<sup>18</sup> Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan.<sup>19</sup> Tipe

---

<sup>15</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositition, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 20.

<sup>16</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003. Hal 89.

<sup>17</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositition, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben

Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 29.

<sup>18</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositition, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 24.

<sup>19</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositition, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 27.

studi pada karya ini berkaitan dengan eksplorasi gerak *mlampah* atau berjalan. Pengolahan pada teba gerak yang terbatas ini diharapkan akan menemukan kompleksitas gerak baik dalam hal teknik maupun bentuk. Tipe Dramatik berkaitan dengan pernyataan tentang perjalanan manusia khususnya perjalanan tubuh tari penata yang diwujudkan ke dalam empat *suita*.

Penyampaian gagasan tentang perjalanan manusia tidak secara lugas, artinya masih ada ‘ruang’ bagi penonton untuk menginterpretasikan dengan hal yang berbeda dari maksud koreografer.<sup>20</sup> Dalam setiap *suita* disajikan gerak-gerak yang secara langsung dapat diidentifikasi bahwa itu adalah gerak tubuh penata saat melakukan aktivitas. Meminjam istilah Smith maka tarian ini dapat dikatakan memiliki mode penyajian atau cara ungkap *symbolis* yang berarti memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis. Gerak tari diungkapkan dengan memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis untuk melengkapi gerak secara simbolis.<sup>21</sup>

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah koreografi. Gerak yang menjadi dasar penggarapan tari ini adalah gerak-gerak

keseharian atau gerak literal yang muncul berdasarkan pengalaman dari perjalanan tubuh tari penata, dan gerak motif *mlampah* dalam tari Srandul. Berbagai macam gerak literal yang ada kemudian distilisasi dan didistorsi ke dalam bentuk gerak tari untuk menemukan motif-motif dasar. Motif-motif gerak ini kemudian dikembangkan dan diolah untuk menemukan variasinya. Motif awal yang sudah ditetapkan sebagai landasan atau dasar untuk menemukan motif-motif lainnya dicoba pengembangannya dari berbagai sisi yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Karya tari “*Body Record*” merupakan karya tari tunggal yang ditarikan oleh penata tari sendiri. Penata menarik sendiri karya yang diciptakan dengan pertimbangan untuk mempermudah proses penciptaan dan penyampaianya. Penata beranggapan bahwa yang paling mengerti tentang hidup dan perjalanan hidup yang pernah penata lewati hanyalah penata sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa dalang dari kehidupan kita adalah diri kita sendiri. Hal ini juga terkait dengan ekspresi dan penjiwaan yang dimunculkan dalam setiap *suita*.

Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Ketika

---

<sup>20</sup> Penjelasan Ni Nyoman Sudewi tanggal 7 April 2017 di ruang dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta pukul 11.30 WIB.

<sup>21</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 29.

sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lebih lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.<sup>22</sup>

Penyajian karya tari ini menggunakan iringan yang berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tari dan sebagai iringan ritmis gerak. Musik yang akan digunakan adalah musik dalam format MIDI dan musik *live*. Musik *live* dengan menggunakan instrumen gamelan, alat musik barat dan alat musik elektrik yaitu bonang pelog (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7), kempul (3, 5, 6, 1) siter, gong suwukan (1), gender pelog dan slendro, beduk, suling cina, sexophone, keyboard, keprak, dan nyanyian atau vokal. Aliran musik yang digunakan adalah konsep Jawa garapan baru dengan pola musik berbentuk musik ilustratif. Adanya musik ilustratif diharapkan mampu menciptakan suasana yang diciptakan dan mengiringi ritmis-ritmis gerak tari. Selain itu, teknis musik juga menggunakan teknis *surround audio*. Dalam pengertian bahasa Indonesia *surround* adalah mengepung. *Surround sound* yaitu penambahan jumlah *output sound* yang lebih dari dua (*stereo*) yang dapat memunculkan dimensi tertentu baik itu

suara pingpong, *cyrcle* (memutar).<sup>23</sup> Penggunaan konsep musik *surround audio* yang menghasilkan suara mengelilingi ruangan seolah-olah kita berada di tengah suasana tersebut, sehingga penari dan penonton berada pada masa tersebut.

Rias dan busana merupakan aspek penting dalam pertunjukan tari. Pada pertunjukan karya tari "Body Record" ini digunakan rias natural dan busana yang sederhana disesuaikan dengan konsep garapan. Busana *suita* satu menggunakan celana *G String*, *suita* dua memakai celana pendek warna merah dan *rampek* (seperti busana yang digunakan dalam tari cantrik), *suita* tiga memakai celana jeans yang diberi warna biru, hijau, kuning, hitam, dan merah tidak beraturan.

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyian, dan drama.<sup>24</sup> Ruang pentas yang digunakan dalam pementasan karya tari "Body Record" adalah *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton.<sup>25</sup> Hal ini dipertimbangkan berkaitan dengan pola

<sup>22</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 115.

<sup>23</sup> Ari Ersandi. 2014. *Pintu, Jurnal Joget*. Volume 6 Nomor 1 April 2014. Hal 17.

<sup>24</sup> Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 1.

<sup>25</sup> Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 13.

lantai dan pengolahan ruang penari diarahkan hanya untuk dilihat dari satu sisi pandang.

Tata cahaya merupakan pendukung penting dalam pembentukan suasana dalam sebuah koreografi. Koreografi ini membutuhkan suatu penataan cahaya di panggung untuk membantu penciptaan suasana pada tiap-tiap *suita*. Contoh pencahayaan yang dimaksud seperti pada *suita* satu, dimana memunculkan *siluet* dengan menggunakan *PAR Lamp* yang diletakkan di lorong belakang *back drop*. Lampu tersebut ‘ditembakkan’ ke arah kain berwarna putih, sehingga ketika penari berada di antara lampu dan kain putih akan muncul bayangan hitam di kain tersebut. Pencahayaan untuk penyajian karya ini membutuhkan jenis-jenis lampu khusus untuk pertunjukan yaitu *PAR lamp 60*, *PAR Lamp 64*, *Zoom Spotlight*, *Fresnel Spotlight*, *Ellipsoidal Spotlight*. Permainan cahaya diolah menyesuaikan pola lantai dan suasana pada setiap *suita* dari karya ini. Adapun warna lampu yang digunakan adalah warna merah, *orange*, biru, hijau, dan ungu. Diharapkan pemilihan warna ini mampu membantu membangun suasana yang diinginkan pada setiap *suitanya*.

Tata rupa pentas digunakan sebagai visual artistik untuk penguat suasana sesuai dengan tema yang diangkat. *Siluet* diletakkan di lorong belakang *back drop* sebagai visualisasi

janin dalam perut Ibu, dimunculkan pada *suita* satu ditambah dengan penggunaan air yang diberi cat warna merah sebagai visualisasi darah yang mengalir dari rahim Ibu saat melahirkan.

Karya tari ini merupakan suatu hasil dari sebuah proses kreatif dan perjalanan kreatif penata. Perjalanan dimulai dari keinginan penata dan angan-angan dalam hati hingga mewujudkan menjadi sebuah tarian dituntun oleh suatu proses batin. Seperti dikemukakan Andre Malraux (1953) memaparkan perjalanan ini sebagai proses “melihat, mendalami, dan mewujudkan”.<sup>26</sup> Langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan konsep dan ide yang nantinya diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Menciptakan sesuatu membutuhkan cara, strategi ataupun umumnya dikenal dengan istilah metodologi, dalam konteks ini lebih tepat metodologi penciptaan seni tari. Metode atau cara adalah serangkaian tahapan-tahapan yang diformat sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Penata dalam menggarap dan merealisasikan gagasan, meminjam metodologi yang sesuai dengan kebutuhan penciptaan. Metode yang penata terapkan terdiri dari tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode ini dirumuskan oleh Alma M. Hawkins yang dikutip Bandem. Berdasarkan metodologi tersebut, penata

---

<sup>26</sup> Alma M. Hawkins. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode*

*Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003. Hal 11.

memulai dengan proses eksplorasi. Eksplorasi dimulai dari penentuan ide. Ide awal garapan tari ini adalah mengolah gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia dan mengolah properti tari Srandul dengan konsep penyajian *minimalis*. Setelah selang beberapa waktu, penata mengubah ide awal tersebut dan menghubungkan tema perjalanan manusia dengan perjalanan hidup penata. Di sini terus menggali tema perjalanan hidup, akhirnya memutuskan untuk mempersempit tema perjalanan hidup menjadi perjalanan tubuh tari penata. Setelah yakin dengan tema perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari akhirnya dibuat kerangka dramaturgi sebagai berikut: *suita* satu tentang kelahiran dan bertumbuhan bayi sampai anak-anak, *suita* dua tentang awal mengenal tari, *suita* tiga tentang konflik batin, dan *suita* empat tentang kelahiran kembali yaitu lahirnya keyakinan, tekad, dan semangat. Setelah membuat kerangka dramaturgi dilanjutkan dengan berimajinasi. Proses imajinasi di sini adalah mengingat kembali kejadian-kejadian di masa lalu khususnya perjalanan tubuh tari yang pernah dilewati seperti saat pertama kali belajar menari dengan Ayah, saat mengalami depresi, dan saat mendapat keyakinan bahwa tari adalah jalan hidup yang terbaik. Setelah berimajinasi, dilanjutkan untuk tahap merasakan. Tahap merasakan menjadi terasa sulit dan menyakitkan, karena harus menyelami rasa

yang harusnya sudah dilupakan. Merasakan hal-hal buruk yang dulu pernah dilakukan, merasakan luka yang dulu pernah singgah, dan merasakan depresi yang sangat menyakitkan. Setelah tahap merasakan, dilanjutkan tahap menanggapi dan menafsirkan dengan menulis. Menulis yaitu mencurahkan apa yang didapatkan saat proses imajinasi dan merasakan kemudian ditanggapi dan ditafsirkan dalam bentuk tulisan. Proses eksplorasi juga dilakukan dengan eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak dilakukan di studio maupun di alam untuk merangsang imajinasi.

Improvisasi diartikan sebagai melakukan sesuatu (gerakan) secara spontan, bersifat sementara dan belum selesai. Berimprovisasi berarti juga mengasah dan mencerdaskan tubuh, karena saat melakukan proses improvisasi secara sadar maupun tidak sadar semua gerakan yang dilakukan akan direkam oleh tubuh. Di dalam karya tari "*Body Record*", ada *suita* yang mengekspresikan konflik batin yang pernah dialami. Dalam improvisasi digunakan properti *caping* dan tas *krindik*. Konflik batin divisualisasikan dengan gerakan jatuh bangun. Ketepatan dalam mengolah dan mengekspresikan gerak sangat penting, supaya

apa yang akan disampaikan bisa dirasa atau sampai ke penonton.<sup>27</sup>

Perbendaharaan gerak yang sudah ditemukan dari penerapan eksplorasi dan improvisasi selanjutnya disusun menjadi sebuah koreografi dengan kerangka dramaturgi yang telah ditetapkan. Penyusunan dan pembentukan atau komposisi dipahami sebagai satu cara untuk mendapatkan satu wujud tari yang mengkomunikasikan isi dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penyusunan koreografi ini dipertimbangkan prinsip-prinsip bentuk seni di antaranya kesatuan, keseimbangan, dan klimaks.<sup>28</sup> Dalam proses penyusunan penata juga menerapkan sistem evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan setiap langkah kreatif sehingga hasil yang diperoleh tetap bersesuaian dengan konsep karya. Evaluasi dapat dilakukan sendiri, oleh para pendukung, dan oleh dosen pembimbing. Ini dapat membantu mengarahkan proses penciptaan menjadi lebih baik dan berhasil.

Karya tari ini dibagi menjadi empat *suita* yang secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Suita* satu (8.02 menit)



Gambar 5 : Visualisasi kelahiran manusia pada *suita* satu.

(foto : Ody, 2018 di *proscenium stage* Jurusan Tari)

*Suita* satu dimulai dengan suara *Djerido* (Alat musik tiup seperti seruling tanpa lubang pengatur nada) setelah delapan detik membukalah *frontcurtain* dengan visual kosong dan remang-remang di *stage*. Dilanjutkan membuka *backdrop*, kemudian membuka pintu lorong pertama dan lorong kedua secara berurutan sebagai pengantar cerita kelahiran. Terbukanya *frontcurtain*, *backdrop*, pintu lorong satu dan dua sebagai visual kedalaman dimensi ruang, mengantarkan penonton untuk berimajisasi tentang dunia dalam perut Ibu. Pertama yang dimunculkan dalam *siluet* adalah bayangan dari daun pisang, sebagai visualisasi perjalanan *zigot* dalam rahim seorang wanita. Dalam persepsi penata bentuk visual bayangan daun pisang seperti

<sup>27</sup> Hendro Martono. *Sekelumit. Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 13.

<sup>28</sup> Jaqueline smith. 1985. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI. 1985. Hal 67-68.

*zigot* yang sedang berjalan. Selanjutnya dalam *siluet* penata memvisualisasikan pertumbuhan janin dalam kandungan seorang Ibu. Kelahiran diakhiri dengan membukanya kain *siluet* sebagai simbolisasi tempat keluarnya bayi dan menggunakan air warna merah yang dilempar dari berbagai sisi ke arah siluet gambaran darah yang sangat identik dengan kelahiran. *Suita* satu diakhiri dengan berjalannya penata melewati lorong sampai di belakang *backdrop*. Hal ini berkaitan dengan perjalanan waktu dari bayi sampai masa anak-anak. Suasana yang dihadirkan adalah mistis, sakral, sakit, dan ceria.

b. *Suita* dua (2.51 menit)



Gambar 6 : Motif *imitasi sabetan* sebagai visualisasi saat penata belajar menari pada *suita* dua. (foto : Ody, 2018 di *proscenium stage* Jurusan tari)

*Suita* dua dimulai setelah lampu *find out* selama 4 detik sebagai transisi penari untuk pindah *bloking* atau tempat. Penari pindah *bloking* dari *up center* ke arah *up right*. *Suita* dua memvisualisasikan saat pertama kali penata

belajar menari dengan Ayah. Sikap atau ketubuhan yang dihadirkan bernuansa tradisi khususnya tradisi Jawa. Suasana yang dihadirkan adalah bahagia dan romantis. Dalam *suita* dua ini cahaya lampu berbentuk persegi panjang, melintang diagonal dari arah *up right* sampai *down left*. Ditempat itulah penari menari dan mengeksplor ruang yang dibentuk oleh cahaya lampu. Tiga titik yang menjadi fokus utama adalah *up right*, *dead center*, dan *down left*. Pada bagian awal *suita* dua, turun kain berwarna hitam putih tidak beraturan yang digunakan sebagai busana penari. *Suita* dua diakhiri dengan hidupnya lampu *strobo* (Cahaya yang dihasilkan cahaya berkedip seperti *flash camera*). Lampu *strobo* menyala selama 20 detik sebagai transisi masuk ke *suita* tiga.

c. *Suita* tiga ( 3.44 menit)



Gambar 7 : Salah satu *pose* gerak pada *suita* tiga yang memvisualisasikan rasa sakit (foto : Ody, 2018 di *proscenium stage* Jurusan tari)

*Suita* tiga memvisualisasikan gejolak batin atau konflik batin yang pernah dialami.

Konflik yang terjadi karena apa yang menjadi keinginan diri berbeda dengan keinginan orang tua. Konflik ini dimulai sejak lulus SMP, penata berkeinginan untuk melanjutkan ke SMA, sedangkan orang tua ingin memasukkan penata ke SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dengan minat tari. Konflik batin akhirnya berdampak negatif untuk diri penata. Dalam *suita* ini digunakan properti *caping* dan tas plastik atau *krindik* (adalah sebutan di daerah tempat tinggal). Dipilihnya properti *caping* dan tas plastik atau *krindik* karena dua barang ini yang sangat erat dan identik dengan kehidupan Ayah dan Ibu. Ayah berprofesi sebagai petani dan Ibu sebagai pedagang sayur. *Caping* dijadikan topeng dan *krindik* dipakai seperti memakai *probo* (Surakarta). *Caping* diinterpretasikan sebagai penghalang untuk menata masa depan seperti apa yang diinginkan, sedangkan *krindik* sebagai belunggu atau sesuatu hal yang mengikat hidup. Gerak yang dihadirkan adalah gerak dengan mengolah teknik jatuh bangun. Suasana yang dihadirkan adalah sakit, bingung, dan galau. *Plot* atau tempat yang digunakan untuk menari yaitu pada bagian tengah panggung atau *dead center*. Di bagian *dead center* dimunculkan cahaya lampu berbentuk persegi dengan intensitas tinggi dan sangat tegas, diharapkan mampu memperkuat suasana yang diciptakan. *Suita* tiga diakhiri hadirnya dialog dengan kata-

kata ”*Bapak ora iso nyangoni banda, amung iso nyangoni ilmu nggo masa depanmu*”.

d. *Suita* empat (5.02 menit)



Gambar 8 : Motif *mlaku-mlaku*,o visualisasi lahirnya semangat, tekad, dan ambisi pada *suita* empat. (Foto : Ody, 2018 di *proscenium stage* Jurusan Tari)

*Suita* empat memvisualisasikan lahirnya keyakinan, tekad, dan semangat. Kelahiran yang dimaksudkan dalam *suita* ini adalah lahirnya keyakinan, tekad, dan semangat. Setelah melewati waktu yang panjang akhirnya penata menemukan keyakinan bahwa tari adalah jalan pilihan. Mungkin kehendak orang tua akan menjadi doa dan jalan terang untuk masa depan. Suasana yang dihadirkan adalah bahagia dan semangat.

### III. PENUTUP

Karya tari “Body Record” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas yang dilatarbelakangi tari Srandul yang ada di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tari Srandul sebagai objek awal yang diamati menuntun untuk menciptakan karya tari dengan tema perjalanan manusia khususnya perjalanan tubuh tari penata. Dalam penataannya meminjam tiga unsur pokok tari srandul yaitu adanya *tembang*, *tembung*, dan tari sebagai elemen-elemen untuk menyusun setiap suitanya. *Tembang*, *tembung*, dan tari ini diimplementasikan dalam musik dan gerak tari. Motif *mlampah* dalam tari srandul sebagai representasi tema perjalanan manusia untuk transisi setiap *suita*. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi tunggal yang ditarikan oleh penata tari sendiri. Musik yang mengiringi karya tari ini disajikan dengan format MIDI dan *live*. Instrumen musik yang digunakan adalah Kendang, Bonang, Gender, Gong, Siter, Keyboard, Suling cina, Djerido, Sexophone, Keprak, dan Sinden untuk mengisi *tembang*. Aliran musik yang digunakan adalah konsep Jawa garapan baru dengan pola musik berbentuk musik ilustratif. Selain itu, teknis musik juga menggunakan teknis *surround audio*.

Karya tari ini dibagi menjadi empat *suita*, yaitu *suita* satu tentang kelahiran, *suita* dua tentang mengenal tari, *suita* tiga tentang konflik batin, dan *suita* empat tentang kelahiran kembali. Properti yang digunakan berupa *Caping* dan tas *Krindik*. Karya tari ini bertipe studi dan dramatik dengan cara ungkap simbolis.

Karya tari “*Body record*” merupakan karya Tugas Akhir *study* di Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman dan hasil proses selama menjalani *studi* di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan guna memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari “*Body Record*”.

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Dari semula melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam karya tari yang disajikan dan bagaimana proses yang dilakukan. Pada dasarnya, melakukan sebuah proses latihan tari khususnya, memiliki berbagai macam manfaat yang dapat diambil.

Seperti setiap melakukan pemanasan atau meregangkan otot-otot badan sebelum memulai latihan, hal ini merupakan sebuah ajang untuk menempa dan melatih otot dan gerakan refleks tubuh, sebagai penari. Manfaat ini mungkin belum dapat langsung dirasakan oleh penari, namun jika metode ini dilakukan secara terus menerus maka hasil yang diperoleh juga akan memuaskan.

Karya tari “*Body Record*” dapat diselesaikan melalui proses kreativitas yang cukup panjang. Banyak ilmu dan pengetahuan baru didapat berkaitan dengan penggarapan karya tari yang melibatkan banyak orang ini salah satunya, seorang koreografer serta penari harus mampu bersikap tegas dan mampu mengatur waktu lebih baik, sehingga proses dapat berjalan lancar sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan para pendukung. Maka dari itu semua elemen yang mendukung dalam suatu karya tari memiliki unsur kesinambungan untuk dapat bekerja sama sesuai dengan peran serta fungsi dari masing-masing individu.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Priersj, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*. Manthili, Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo . 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Hawkins. Alma M. *Creating Through Dance*. Diterjemahkan oleh Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins. Alma M. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Macanan Jaya Cemerlang, Klaten.
- Humprey, Doris. 1983. *The Art of MakingDance*. Diterjemahkan oleh Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Aquarista Offset. Jakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Martono, Hendro . 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta.

- Martono, Hendro 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Marzoeki dan Latifa Kodijat. 2007. *Istilah-istilah Musik*. Djambatan, Jakarta.
- Meri, La. 1975. *Dances Compotition The Basic Elements*, diterjemahkan Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Lalaligo, Yogyakarta.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknis Pentas*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pamungkas, Putra Jalu. 2017. "Labuh Labet". *Skripsi*. Jurusan Seni Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Putra, I Gede Radiana. 2015. "Ritus Barong". *Skripsi*. Jurusan Seni Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setiono, Andi (ed). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compotition, A Practical Guide For Teacher*, Diterjemahkan Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta.
- Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Pustaka Sufi, Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wibisana, Bayu dan Nanik Herawati. 2010. *Teater Rakyat Jawa*. Intan Pariwara Yogyakarta.

### B. Sumber Webtografi

<https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20141106142828-241-10061/cry-jailolo-karya-eko-supriyanto-tuai-pujian>. Diunggah oleh Vega Probo, CNN Indonesia. Kamis, 6 November 2014 pukul 14.28, diunduh pada tanggal 18 September 2017.

### C. Videografi

Video dokumentasi dari karya tari Cry Jailolo, koreografer Eko Supriyanto, sumber dari You Tube.

Video dokumentasi dari karya tari SALT, koreografer Eko Supriyanto, Sumber dari You Tube

### D. Sumber Lisan

Bagong (65 Tahun), Pengrawit Paguyuban Seni Srandul Cipto Bangun Nusantara.

Habib Talhan (45 tahun), tokoh masyarakat di dusun Petiran, Desa Pagergunung, Kec. Bulu, Kab, Temanggung, Jawa Tengah.